

DISIPLIN KEILMUAN DALAM ISLAM

Oleh : Mardiyani Hayati, M.Ag.¹

A. PENDAHULUAN

Islam yang sebagaimana dijumpai dalam sejarah, ternyata tidak sesempit yang difahami pada umumnya. Dalam sejarah terlihat bahwa Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dapat berhubungan dengan tumbuh kembang masyarakat luas. Dari persentuhan tersebut lahirlah berbagai disiplin ilmu keislaman seperti: Ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf.

Ilmu kalam, yang membicarakan tentang teologi, tentang tuhan; Tasawuf yang membahas penghayatan kepada keberadaan Tuhan dan cara untuk memperolehnya secara maksimal; dan Falsafah atau filsafat yang merupakan telaah spekulatif yang mendasar tentang segala masalah, terutama tentang hidup dan lingkungannya.

Ilmu kalam, filsafat dan tasawuf mempunyai kemiripan objek kajian. Objek kajian ilmu kalam adalah ke-Tuhanan dari segala sesuatu yang

berkaitan dengan-Nya. Objek kajian filsafat adalah masalah ke-Tuhanan disamping masalah alam, manusia, dan segala sesuatu yang ada. Sedangkan objek kajian tasawuf adalah Tuhan, yakni upaya-upaya pendekatan terhadap-Nya. Jadi, dilihat dari aspek objeknya, ketiga ilmu itu membahas masalah yang berkaitan dengan ke-Tuhanan. Untuk mengetahui lebih dalam apa itu ilmu kalam, ilmu filsafat, dan ilmu tasawuf pemakalah akan memaparkan mulai dari pengertian, sejarah dan perkembangan, serta tokoh dan hasil karyanya.

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian Ilmu Kalam

Ilmu kalam yang dalam literature barat sering disebut "Islamic theology". Ilmu kalam, kadang-kadang disebut Ilmu Tauhid atau Ilmu Ushuluddin. Disebut Ilmu Tauhid karena ilmu ini membicarakan ke-esaan Allah serta menyelidiki dan membahas soal-soal yang wajib, mustahil, dan

¹ Dosen Tetap STAI Muhammadiyah Blora

jaiz bagi Allah. Disebut ilmu Ushuluddin karena membahas keesaan Allah yang artinya membicarakan pokok-pokok agama. Dan disebut ilmu kalam karena orang sering memperdebatkan masalah “apakah kalamullah itu qadim atau hadits”.

Istilah ilmu tauhid berasal dari bahasa Arab, yang secara hardiah tauhid ialah mempersatukan, berasal dari kata wahid yang berarti satu. Menurut istilah agama Islam, Tauhid ialah keyakinan tentang satu atau Esanya Tuhan dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu, disebut Ilmu Tauhid. Di dalamnya termasuk soal-soal kepercayaan dalam agama Islam.

Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud-wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang rasul-rasul Tuhan, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada padanya, sifat-sifat yang tidak

mungkin ada padanya dan sifat-sifat yang mungkin terdapat padanya.

b. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Kalam

Kehadiran ilmu kalam dalam sejarah dipicu oleh adanya persoalan politik yang menyangkut peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan yang berbuntut pada penolakan Mu'awiyah atas kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Ketegangan antara Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib mengkristal menjadi *perang siffin*.

Di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara pada umumnya, *Ilmu Kalam* yang berkembang luas adalah yang diajarkan oleh Asy'ariyah. Sifat dua puluh adalah sesuatu yang khas Asy'ariyah yang dikenal oleh banyak orang. Ini disebabkan umat Islam di kawasan ini berfaham *Ahlu as- Sunnah wal Jama'ah* sedangkan Al-Asy'ari merupakan tokoh penting dari golongan ini di bidang *Ilmu Kalam*.

Ilmu Kalam belum dikenal saat Nabi Muhammad saw. masih hidup, namun banih-benih ilmu kalam sudah ada sejak zaman nabi. Proses pengkajian agama berlangsung terus setelah Rasul wafat, sehingga muncul beberapa

ilmu yang setelah menjadi besar kemudian memecah menjadi cabang-cabang yang lebih sempit tetapi kajiannya semakin mendalam. *Ilmu Kalam* sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri terwujud pada masa Khalifah Al Ma'mun (wafat 218H) dari daulah Abbasiyah dan diciptakan oleh kaum Mu'tazilah. Sebelum itu ilmu tersebut termasuk dalam *Fiqh*.

Dalam perkembangannya, ilmu kalam merupakan respons terhadap diaspora Filsafat Yunani dan ajaran-ajaran diluar Islam itu. Dengan kata lain, ilmu kalam menjadi fakta yang menunjukkan adanya sense of social dari para pemikir Islam. Kala itu umat Islam sedang memerlukan sebuah rasionalisasi terhadap pokok-pokok akidah mereka di tengah ancaman dan tantangan pemikiran Yunani.

c. Tokoh dalam Ilmu Kalam dan Kitab yang Ditulis

Berikut adalah beberapa nama tokoh-tokoh Ilmu kalam dan Karya yang dihasilkan beserta pemikirannya:

a) Ismail Al-Faruqi

Lahir pada tanggal 1 Januari 1921 di Jaffa, Palestina. Pemikiran

Kalam Al-Faruqi antara lain : tauhid sebagai inti pengalalaman agama, Tauhid Sebagai Pandangan Dunia, Tauhid sebagai Inti Sari Islam, Tauhid Sebagai Prinsip Sejarah, Tauhid Sebagai Prinsip Pengetahuan, dll. Adapun karya-karya nya: "The Culture Atlas of Islam", "Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan", "Al Tawhid: Its Implication for Thought and Life" (1982), dsb.

b) Hassan Hanafi

Ia lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo. Pemikiran Kalam Hassan Hanafi antara lain: kritik terhadap teologi tradisional, dan rekonstruksi teologi. Adapun karya-karya Hassan Hanafi: "*Qadhaya Mu'ashirat Fi Fikrina Al-Mu'ashir*", "*Al-Turats Wa Al-Tajdid*", "*Al-Asar Al-Islamiyah*", "*Min Al -Aqidah Ila Al Tswaurah*", dsb.

c) Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada hari Selasa 23 September 1919 di Sumatera. Pemikiran kalam Nasution antara lain: peranan akal, pembaharuan teologi, hubungan akal dan wahyu. Adapun karya-karya Nasution : "*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*" (1974), "*Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan*

Perbandingan” (1977), “*Filsafat Agama*” (1978), dll.

d) Pengertian Ilmu Filsafat

Menurut Plato (427-348 SM), filsafat adalah mencari hakikat kebenaran yang asli. Sedangkan pendapat Aristoteles tentang pengertian filsafat adalah, semacam ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran-kebenaran mengenai ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Selain itu ia juga mengatakan, bahwa filsafat adalah ilmu yang mencari kebenaran pertama, segala yang maujud dan ilmu tentang segala yang ada yang menunjukkan adanya pergerakan pertama. Selain itu ada yang berpendapat bahwa filsafat ialah kata Arab yang berhubungan erat dengan kata Yunani, bahkan asalnyapun dari kata Yunani, yaitu dari kata *filosofia*. *Filo* artinya cinta dalam arti yang seluas-luasnya, dan *sofia* yang artinya kebijaksanaan. Jaadi, jika dilihat dari akar katanya, filsafat mengandung arti ingin tahudengan mendalam, atau cinta kepada kebijaksanaan.

d. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Filsafat

Dalam sejarah, pertemuan Islam (kaum muslimin) dengan filsafat, terjadi pada abad-abad ke-8 M atau abad ke-2 H, pada saat Islam berhasil mengembangkan sayapnya. Dalam abad pertengahan, filsafat dikuasai oleh umat Islam. Buku-buku filsafat Yunani, diseleksi dan disadur seperlunya, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Minat dan gairah mempelajari filsafat dan ilmu pengetahuan waktu itu begitu tinggi karena pemerintahlah yang menjadi pelopor serta pioner utamanya.

Abbasiyah dengan ibu kotanya Bagdad (di Timur), dan *Umayyah* dengan ibu kotanya Kordova (di Barat) menjadi pusat peradaban dunia yang menghasilkan banyak orang bergelut dalam dunia kefilosofatan. Untuk mengetahui sejarah perkembangan filsafat Islam, maka kehadiran para filosof muslim dalam dunia kefilosofatan dari masa ke masa harus ditelusuri.

Dalam sejarah perkembangan filsafat Islam, filosof pertama yang lahir dalam dunia Islam adalah al-Kindi (796-873 M). Ide-ide al-Kindi dalam filsafat misalnya, filsafat

dan agama tidak mungkin ada pertentangan. Cabang termulia dari filsafat adalah ilmu tauhid atau teologi. Filsafat membahas kebenaran atau hakekat. Kalau ada hakekat-hakekat mesti ada hakekat pertama (الحق الأول) yakni Tuhan. Ia juga membicarakan tentang jiwa dan akal.

Filosof besar kedua dalam sejarah perkembangan filsafat Islam ialah al-Farabi (872-950 M). Dia banyak menulis buku-buku tentang logika, etika, ilmu jiwa dan sebagainya. Ia menulis buku “Tentang Persamaan Plato dan Aristoteles”, sebagai wujud keyakinan beliau bahwa filsafat Aristoteles dan Plato dapat disatukan. Filsafatnya yang terkenal adalah filsafat emanasi.

Selanjutnya, filosof setelah al-Farabi adalah Ibnu Sina (980-1037 M). Nama Ibnu Sina terkenal akibat dua karangan beliau yakni *al-Qanun Fiy al-Tibb* yang merupakan sebuah *Ensiklopedia* tentang ilmu kedokteran yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 M, dan menjadi buku pegangan di universitas-universitas Eropa, dan *al-Syifa al-Qanun* yang merupakan *Einsiklopedia* tentang filsafat

Aistoteles dan ilmu pengetahuan. Di dunia Barat, beliau dikenal dengan Avicenna (Spanyol Aven Sina) dan popularitasnya di dunia Barat sebagai dokter melampau popularitasnya sebagai filosof, sehingga ia diberi gelar dengan “*the Prince of the Physicians*”. Di dunia Islam sendiri, ia diberi gelar *al-Syaikh al-Ra’is* atau pemimpin utama dari filosof-filosof.

Filosof selanjutnya adalah Ibnu Miskawaih (W. 1030 M). Beliau lebih dikenal dengan filsafat akhlaknya yang tetuang dalam bukunya, *Tahzib al-Akhlak*. Menurutnya, akhlak adalah sikap mental atau jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran yang dibawa sejak lahir. Kemudian ia berpendapat bahwa jiwa tidak berbentuk jasmani dan mempunyai bentuk tersendiri. Jiwa memiliki tiga daya yang pembagiannya sama dengan pembagian al-Kindi. Kesempurnaan yang dicari oleh manusia ialah kebajikan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan tidak tunduk pada hawa nafsu serta keberanian dan keadilan.

Filosof berikutnya adalah al-Ghazali. Selain filosof, al-Gazali

juga termasuk sufi. Jalan yang ditempuh al-Ghazali diakhir masa hidupnya meninggalkan perasaan syak yang sebelumnya mengganggu jiwanya. Keyakinan yang hilang dahulu ia peroleh kembali. Berdasar dari uraian-uraian terdahulu, maka dapat dipahami bahwa perkembangan filsafat Islam, pada mulanya terwariskan dari karangan-karangan filosof Yunani, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Latin, dan berpengaruh bagi ahli-ahli fikir Eropa sehingga ia diberi gelar penafsir (*comentator*), yaitu penafsir filsafat Aristoteles.

Perkembangan filsafat Islam, hidup dan memainkan peran signifikan dalam kehidupan intelektual dunia Islam. Jamal al-Din al-Afgani, seorang murid Mazhab Mulla Shadra saat di Persia, menghidupkan kembali kajian filsafat Islam di Mesir. Di Mesir, sebagian tokoh agama dan intelektual terkemuka seperti Abd. al-Halim Mahmud, Syaikh al-Azhar al-marhum, menjadi pengikutnya.

e. Tokoh dalam Ilmu Filsafat dan Kitab yang Ditulis

Dalam perkembangan ilmu filsafat dalam islam tentu saja tidak

luput dari tokoh-tokoh yang ada, yang mengenalkan atau mempe lajari ilmu filsafat. Ada filosof islam di bagian timur ada pula yang barat, berikut paparannya :

1. Para Filosof Islam di Bagian Timur

a) Al-Kindi

Al-Kindi nama lengkapnya adalah Abu Yusuf, Ya'kub Ibn Ishaq Ibn as_Sabbah Ibn Imran Ibn Ismail Ibn al-Ash'as Ibn al-Qais al-Kindi, al-Kindi mempelajari tata bahasa Arab, kesusasteraan, ilmu hitung dan menghafal al-Qur'an. Setelah itu ia mempelajari fiqh dan ilmu kalam. Akan tetapi ia Nampak lebih tertarik pada ilmu filsafat, terutama setelah ia tinggal di Baghdad. Al-Kindi mendapatkan gelar "filosof Arab" dan juga sebagai "filosof Islami" berkat ketekunannya.

b) Al-Farabi

Al-Farabi nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad bin Muhammad bin Quzalq bin Turkhan al-Farabi. Al-farabi memperdalam ilmu filsafat di kota Baghdad, dan di kota inilah ia menghabiskan selama lebih kurang tiga puluh tahun untuk menulis, membuat ulasan-

ulasan terhadap buku filsafat Yunani dan mengajar. Al-Farabi diketahui banyak menulis buku, di antara bukunya yang terkenal adalah : *Maqalahfi Aghradhi Ma Ba'da al-Thabi'ah, Ihsa al-Ulum, Kitab Arau ahl al-Madinah al-Fadhilah, Kitab Tahsil al-Sa'adah, Uyun al-Masail, Risalah fi'Aql, Kitab al-Jami' Bainal-Ra'yi al-Hakimain, Aflathun wa Aristhu, Risalah fi Masail Mutafarriqah dan Risalah fi Itsbat al-Mufarraqat.*

c) Ibn Sina

Ibn Sina nama lengkapnya adalah Abu Ali Husein Ibn Abdillah Ibn Sina di negara-negara Barat namanya lebih dikenal dengan sebutan Avicena. Di antara bukunya yang terkenal ialah *al-Syifa* yang berisii filsafat dan terdiri atas empat bagian yaitu : logika, matematika, fisika, dan metafisika. Selanjutnya, ia menulis kitab *al-Qanunfi al-Thib* yang terdiri dari lima bagian membahas ilmu kedokteran. Karya beliau berikutnya ialah, *al-Najah* yang berisi ringkasan kitab *al-Syifa* dan kemudian kitab *al-Isyarat wa al-Tanbihat.*

d) Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Al-Ghazali mempelajari filsafat al-farabi dan Ibn Sina secara otodidak. Dalam bidang filsafat al-Ghazali dikenal sebagai filosof yang banyak mengkt=ritik pendapat filosof sebelum-sebelumnya. Al-Ghazali menulis kritik yang sangat tajam terhadap pandangan para filosof terdahulu dalam bukunya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah The Inconsistency of the Philosopher.*

2. Para Filosof Islam di Bagian Barat

a.) Ibn Tufail

Ibn Tufail nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad Ibn Abd al-Malik Ibn Muhammad Ibn Ttufail. Ada yang mengatakan bahwa Ibn Tufail murid Ibn Bajjah. Ibn Tufail mempelajari ilmu kedokteran di Granada, berkat ilmunya dan semangat belajarnya Ibn Tufail selain dikenal sebagai seorang filosof juga sebagai seorang dokter, penyair, ahli matematika, astronomi, dan fisika.Salah satu

karyanya adalah Hayy Ibn Yaqzan.

b.) Ibn Bajjah

Ibn Bajjah nama lengkapnya adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Yahya Ibn al-Sayigh Ibn Bajjah yang di Eropa dikenal dengan nama Avempace. Ibn Bajjah banyak menulis tafsiran mengenai falsafat Aristoteles. Bukunya yang cukup terkenal ialah *Tadbir al-Mutawahhid*. Di situ ia mengkritik pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa kebenaran ilmu dapat dicapai melalui jalan sufi, namun menurut Ibn Bajjah kebenaran harus ditempuh melalui jalur filsafat

c.) Ibn Rusyid

Ibn Rusyid adalah seorang filosof Islam terbesar ketiga di belahan Barat. Nama lengkapnya ialah Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad ibn Rusyd, namun di Barat lebih dikenal dengan nama Averoes. Ibn Rusyid banyak memusatkan perhatiannya pada filsafat Aristoteles, menulis ringkasan dan tafsiran yang mencakup sebagian besar dari karangan filosof Yunani. Terdapat beberapa karyanya,

diantaranya adalah *Tahafut al-Tahafut* dan *Fasl al-Maqal*.

f. Pengertian Ilmu Tasawuf

Kata tasawuf diambil dari kata *shafa* yang berarti bersih. Dinamakan shufi karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhannya. Teori lain mengatakan bahwa kata tasawuf diambil dari kata *shuffah* yang berarti serambi masjid Nabawi di Madinah yang ditempati oleh sahabat-sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin. Teori lainnya menegaskan bahwa shufi diambil dari kata *suf*, yaitu kain yang dibuat dari bulu atau wool, dan para sufi memilih memakai wool yang kasar sebagai simbol kesederhanaan.

Ilmu Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang tasawuf atau ilmu yang membahas cara-cara seseorang mendekati diri kepada Allah SWT. Tassawuf adalah budi pekerti. Dalam ajaran tasawuf, seorang sufi tidak tidak begitu saja dapat berada dekat dengan Tuhan, melainkan terlebih dahulu ia harus menempuh latihan tertentu. Ia misalnya harus menempuh beberapa maqam (tingkatan), yaitu disiplin kerohanian yang ditujukan

oleh seorang calon sufi dalam bentuk berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu.

g. Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tasawuf

Sejarah tasawuf dimulai dengan Imam Ja'far Al Shadiq ibn Muhamad Bagir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib. Imam Ja'far juga dianggap sebagai guru dari keempat imam Ahlulsunah yaitu Imam Abu Hanifah, Maliki, Syafi'i dan Ibn Hanbal. Ucapan-ucapan Imam Ja'far banyak disebutkan oleh para sufi seperti Fudhail ibn Iyadh Dzun Nun Al Mishri, Jabir ibn Hayyan dan Al Hallaj. Diantara imam mazhab di kalangan Ahlulsunah, Imam Maliki yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far. Kaitan Imam Ja'far dengan tasawuf, terlihat dari silsilah tarekat, seperti Naqsyabandiyah yang berujung pada Sayyidina Abubakar Al Shidiq ataupun yang berujung pada Imam Ali selalu melewati Imam Ja'far. Kakek buyut Imam Ja'far, dikenal mempunyai sifat dan sikap sebagai sufi. Bahkan (meski sulit untuk dibenarkan) beberapa ahli menyebutkan Hasan

Al Bashri, sufi-zahid pertama sebagai murid Imam Ali. Sedangkan Ali Zainal Abidin (Ayah Imam Ja'far) dikenal dengan ungkapan-ungkapan cintanya kepada Allah yang tercermin pada do'anya yang berjudul "Al Shahifah Al Sajadiyyah".

Tasawuf lahir dan berkembang sebagai suatu disiplin ilmu sejak abad k-2 H, lewat pribadi Hasan Al Bashri, Sufyan Al Tsauri, Al Harits ibn Asad Al Muhasibi, Ba Yazid Al Busthami. Tasawuf tidak pernah bebas dari kritikan dari para ulama (ahli fiqh, hadis dll). Praktik – praktik tasawuf dimulai dari pusat kelahiran dan penyiaran agama Islam yaitu Makkah dan Madinah, jika kita lihat dari domisili tokoh-tokoh perintis yang disebutkan di atas.

Pertumbuhan dan perkembangan tasawuf di dunia Islam dapat dikelompokan ke dalam beberapa tahap:

1. Tahap Zuhud (Arketisme)

Tahap awal perkembangan tasawuf dimulai pada akhir abad ke-1H sampai kurang lebih abad ke-2H. Gerakan zuhud pertama kali muncul di Madinah, Kufah dan Basrah kemudian menyebar ke Khurasan dan Mesir.

Awalnya merupakan respon terhadap gaya hidup mewah para pembesar negara akibat dari perolehan kekayaan melimpah setelah Islam mengalami perluasan wilayah ke Suriah, Mesir, Mesopotamia dan Persia.

2. Tahap Tasawuf (abad ke- 3 dan 4 H)

Paruh pertama abad ke-3 H, wacana tentang Zuhud digantikan dengan tasawuf. Ajaran para sufi tidak lagi terbatas pada amaliyah (aspek praktis), berupa penanaman akhlak, tetapi sudah masuk ke aspek teoritis (nazhari) dengan memperkenalkan konsep-konsep dan terminology baru yang sebelumnya tidak dikenal seperti, maqam, hâl, ma'rifah, tauhid (dalam makna tasawuf yang khas); fana, hulul dan lain-lain. Pada masa tahap tasawuf, muncul para sufi yang mempromosikan tasawuf yang berorientasi pada "kemabukan" (sukr), antara lain Al Hallaj dan Ba Yazid Al Busthami, yang bercirikan pada ungkapan-ungkapan ganjil yang sering kali sulit untuk dipahami dan terkesan melanggar keyakinan umum kaum muslim, seperti

"Akulah kebenaran" (Ana Al Haqq) atau "Tak ada apapun dalam jubah-yang dipakai oleh Busthami selain Allah" (mâ fill jubbah illâ Allâh), kalau di Indonesia dikenal dengan Syekh Siti Jenar dengan ungkapannya "Tiada Tuhan selain Aku".

3. Tahap Tasawuf Falsafi (Abad ke-6 H)

Pada tahap ini, tasawuf falsafi merupakan perpaduan antara pencapaian pencerahan mistikal dan pemaparan secara rasional-filosofis. Ibn Arabi merupakan tokoh utama aliran ini, disamping juga Al Qunawi, muridnya. Sebagian ahli juga memasukan Al Hallaj dan Abu (Ba) Yazid Al Busthami dalam aliran ini. Aliran ini kadang disebut juga dengan Irfân (Gnostisisme) karena orientasinya pada pengetahuan (ma'rifah atau gnosis) tentang Tuhan dan hakikat segala sesuatu.

4. Tahap Tarekat (Abad ke-7 H dan seterusnya)

Seperti tarekat Junaidiyyah yang didirikan oleh Abu Al Qasim Al Juanid Al Baghdadi (w. 297 H) atau Nuriyyah yang didirikan oleh Abu Hasan Ibn Muhammad

Nuri (w. 295 H), baru pada masa-masa ini tarekat berkembang dengan pesat. Seperti tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Abdul Qadir Al Jilani (w. 561 H) dari Jilan (Wilayah Iran sekarang); Tarekat Rifa'iyyah didirikan oleh Ahmad Rifai (w. 578 H) dan tarekat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Abu Najib Al Suhrawardi (w. 563 H). Tarekat Naqshabandiyah yang memiliki pengikut paling luas, tarekat ini sekarang telah memiliki banyak variasi, pada mulanya didirikan di Bukhara oleh Muhammad Bahauddin Al Uwaisi Al Bukhari Naqsyabandi

h. Tokoh dalam Ilmu Tasawuf dan Ajarannya

1) Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi perempuan. Ajaran tasawuf yang dibawanya itu dikenal dengan istilah al-mahabbah, yaitu takut dan pengharapan dinaikkan oleh Rabi'ah menjadi zuhud karena cinta. Cinta yang suci murni itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan. Ia betul-betul hidup dalam keadaan zuhud dan hanyaingin mendekatkan diri

dengan Tuhan. Ia banyak beribadah, bertaubat, dan menjauhi kesenangan duniawi.

2) Zunnun al-Misri

Zunnun al-Misri, nama lengkapnya Abd al-Farid Zunnun al-Misri, ia sering dipanggil dengan sebutan Tsauban bin Ibrahim. Ajaran tsawuf yang dibawa oleh Zunnun al-Misri dikenal dengan istilah ma'rifat. Menurut Zunnun, ma'rifat adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan ke dalam hati seorang sufi. "Orang yang tahu bahwa Tuhan tidak mempunyai wujud tersendiri tetapi berwujud melalui wujud Tuhan". Ajaran Zunnun yang jasanya paling besar adalah ajaran yang menetapkan adanya maqamat (tingkatan) dan ahwal dalam menuju ma'rifat.

3) Abu Yazid al-Bustami

Abu Yazid al-Bustami nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa' al-Bustami. Abu Yazid memilih hidup sederhana dan sangat menaruh perhatian kepada fakir dan miskin. Sebagian besar waktunya ia gunakan untuk beribadah dan memuja Tuhan. Hal ini ia kerjakan melalui tiga fase: zuhud terhadap dunia, zuhud terhadap akhirat, dan zuhud terhadap selain Allah. Dalam fase

terakhir ini timbul suatu kondisi mental yang menjadikan dirinya tidak mengingat apa-apa lagi, kecuali Allah, atau fana al-nafs, yaitu hilangnya kesadaran akan eksistensi diri pribadi sehingga ia tak menyidari lagi akan jasad kasar kasarnya sebagai manusia karena kesadarannya telah menyatu dengan Iradat Tuhan, bukan menyatu dengan wujud Tuhan.

4) Husein bin Mansur Al - Hallaj

Nama lengkapnya ialah Abu Maghisy al-Husein bin Mansur Al-Hallaj, paham tasawufnya dikenal dengan nama al-hulul yang merupakan perkembangan dan bentuk lain dari paham ittihad Abu Yazid sebagaimana telah dikemukakan di atas. Menurut pendapatnya, bahwa Tuhan dan manusia sama-sama memiliki sifat ketuhanan dan sifat kemanusiaan. Atas dasar persatuan antara manusia dan Tuhan bisa terjadi. Paham persatuan yang dibawa al-Hallaj ini disebut al-hulul, yang dalam tasawuf mengandung paham bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya. Tetapi untuk sampai ke tingkat itu seorang sufi haruslah menghancurkan sifat-sifat

kemanusiaannya terlebih dahulu, sehingga yang terdapat dalam dirinya hanya sifat-sifat ketuhanan, dan ketika itu barulah Tuhan mengambil tempat dalam diri sufi yang bersangkutan.

5) Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Dalam bidang tasawuf, al-Ghazali membawa faham al-Ma'rifah, namun berbeda dengan paham yang dibawa Zunnun. Menurut al-Ghazali ma'rifah ialah mengetahui rahasia Tuhan dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya mengenai segala yang ada. Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang yang mempunyai ma'rifah tentang Tuhan, atau 'arif tidak akan mengatakan kata-kata Ya Allah atau Ya Rabb karena, memanggil Tuhan dengan kata-kata itu menunjukkan bahwa Tuhan masih berada di belakang tabir. Orang yang duduk berhadapan dengan temannyatidak akan memanggil temannya dengan kata-kata seperti itu.

C. KESIMPULAN

1. Ilmu kalam merupakan disiplin ilmu keislaman yang banyak mengedepankan pembicaraan tentang persoalan-persoalan kalam Tuhan. Jika pembicaraan ilmu kalam hanya berkisar pada keyakinan-keyakinan yang harus di pegang oleh umat islam, tanpa argumentasi rasional, ilmu ini lebih spesifik mengambil bentuk sendiri dengan istilah ilmu tauhid atau ilmu *'aqa'id*. Pembicaraan materi-materi yang tercakup dalam ilmu kalam terkesan tidak menyentuh *dzaug* (rasa rohaniyah).
2. Kajian agama erat hubungannya dengan kajian filosofis, lantaran agama juga menyangkut *fundamental value* dan *ethnic values*, untuk tidak semata mata bersifat teologis. Hal demikian dapat dimaklumi, lantaran pendekatan legal-formal dan lebih-lebih lagi pendekatan fiqh jauh lebih dominan dari pada pendekatan yang lainnya.
3. Baik ilmu kalam, filsafat, maupun tasawuf berurusan dengan hal yang sama, yaitu kebenaran. Ilmu kalam, dengan metodenya berusaha mencari kebenaran tentang Tuhan dan yang berkaitan dengan-Nya.
4. Perbedaannya terletak pada aspek metodologinya. Ilmu kalam, ilmu yang menggunakan logika. Pada dasarnya ilmu ini menggunakan metode dialektika (dialog keagamaan). Sementara itu, filsafat adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran rasional. Dan metode yang digunakan adalah rasional. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang menekankan rasa dari pada rasio. Sebagian pakar mengatakan bahwa metode ilmu tasawuf adalah intuisi, atau ilham, atau inspirasi yang datang dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Nata Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, Jakarta, Rajawali Press, 1993.
- Darmawan Andy, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta, Pokja Akademik Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.
- Supadie A. Didik, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 2011.
- Abdullah Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Antala'lai Nafis, *Sejarah dan Perkembangan Ilmu Kalam*, 2014.
- Zaini Ahmad, *Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam*, STAIN Kudus, 2015.
- Purba Zainal A., *Relasi Tasawuf, Filsafat dan Ilmu Kalam*, STAIN Padangsidempuan, Sumut M.Amirul A.M, *Makalah Tokoh-Tokoh Ilmu Kalam dan Pemikirannya*, IAIN Surakarta, 2014